

Kajian Dampak Pendidikan Terhadap Kemajuan Ekonomi



I Ketut Budiana ^{1,*}, I Wayan Pastika ²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

* Corresponding author email: iketutbudiana@gmail.com

ABSTRACT

Pendidikan memiliki peran vital dalam mendorong pertumbuhan dan kemajuan ekonomi suatu negara. Melalui peningkatan keterampilan, produktivitas tenaga kerja, dan inovasi, pendidikan menjadi fondasi dalam menciptakan masyarakat yang kompetitif dan adaptif terhadap perubahan. Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara pendidikan dan kemajuan ekonomi tahun 2025 dengan meninjau teori ekonomi pembangunan dan data empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi dalam sektor pendidikan memberikan efek berkelanjutan terhadap peningkatan produktivitas, pengurangan kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Article History

Received 2025-07-21

Revised 2025-08-19

Accepted 2025-08-29

Keywords

Pendidikan,
Kemajuan Ekonomi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi. Peningkatan kualitas pendidikan diyakini dapat menciptakan sumber daya manusia yang lebih produktif, inovatif, dan mampu bersaing di pasar global. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja terampil dalam ekonomi berbasis pengetahuan, peran pendidikan menjadi semakin penting. Bank Dunia (2021) menegaskan bahwa tidak ada negara yang mencapai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan tanpa sistem pendidikan yang kuat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan berkontribusi terhadap kemajuan ekonomi, baik dalam skala mikro maupun makro.

Investasi dalam pendidikan menghasilkan peningkatan kualitas modal manusia yang menjadi fondasi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Teori Modal Manusia (Human Capital Theory) yang dikembangkan oleh Schultz (1961) dan Becker (1964) menjelaskan bahwa pendidikan meningkatkan keterampilan, produktivitas, serta kemampuan individu untuk berinovasi. Negara yang mampu mengembangkan pendidikan berkualitas tinggi akan memperoleh keuntungan kompetitif dalam era globalisasi ekonomi. Dengan kata lain, pendidikan bukan hanya sebagai kebutuhan sosial, tetapi juga sebagai strategi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Lebih lanjut, pendidikan memiliki peran dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Tenaga kerja dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki keterampilan teknis, kognitif, dan sosial yang lebih baik sehingga mampu bekerja lebih efisien dan menghasilkan output yang lebih besar. BPS (2024) menunjukkan bahwa produktivitas pekerja Indonesia meningkat signifikan seiring peningkatan partisipasi pendidikan tinggi. Hal ini memperlihatkan bagaimana pendidikan secara langsung berkontribusi terhadap kapasitas ekonomi suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa secara lebih efisien.

Selain meningkatkan produktivitas, pendidikan juga menjadi kunci dalam mendorong inovasi dan adopsi teknologi. Pendidikan yang berbasis riset dan pengembangan menciptakan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan menciptakan solusi inovatif. Negara-negara seperti Korea Selatan dan Finlandia yang mengutamakan investasi pendidikan terbukti berhasil membangun ekonomi berbasis inovasi (UNESCO, 2022). Di Indonesia, inisiatif seperti Kampus Merdeka berupaya menghubungkan dunia pendidikan tinggi dengan kebutuhan industri yang terus berkembang.

Pendidikan juga berperan dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan. Melalui pendidikan, individu memperoleh kemampuan berpikir kritis, mengambil risiko secara terukur, dan mengelola usaha secara efektif. Pendidikan vokasional dan pelatihan kewirausahaan menjadi elemen penting dalam menciptakan pelaku usaha baru yang mampu membuka lapangan kerja dan memperkuat sektor informal. Dalam konteks ekonomi digital, pendidikan digital dan literasi teknologi semakin penting untuk membekali generasi muda dengan keterampilan masa depan. Dampak pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi juga terlihat dari kontribusinya dalam pengurangan kemiskinan dan ketimpangan sosial. Pendidikan memungkinkan mobilitas sosial vertikal yang memungkinkan individu dari latar belakang ekonomi lemah memperoleh peluang yang lebih baik dalam hidup. UNESCO (2020) melaporkan bahwa setiap tambahan satu tahun masa sekolah dapat meningkatkan penghasilan individu sebesar rata-rata 10%. Oleh karena itu, pendidikan inklusif dan merata harus menjadi bagian dari kebijakan pembangunan ekonomi nasional.

Namun demikian, tantangan dalam sektor pendidikan masih besar, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Kesenjangan kualitas antara wilayah perkotaan dan pedesaan, keterbatasan anggaran pendidikan, serta rendahnya kompetensi pengajar menjadi persoalan yang harus diatasi. Pendidikan yang tidak relevan dengan kebutuhan pasar kerja juga menjadi penyebab tingginya pengangguran terdidik. Oleh karena itu, diperlukan reformasi pendidikan yang menyeluruh dan berbasis pada kebutuhan ekonomi riil dan teknologi masa depan.

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmennya melalui alokasi anggaran pendidikan sebesar minimal 20% dari APBN setiap tahun sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Program seperti Kartu Indonesia Pintar, peningkatan akreditasi sekolah, dan pengembangan SMK berbasis industri menjadi langkah awal. Namun, diperlukan koordinasi lintas sektor dan keterlibatan sektor swasta agar pendidikan benar-benar menjadi motor penggerak ekonomi nasional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memegang peranan strategis dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas, inovasi, pengurangan kemiskinan, dan penciptaan wirausaha. Kajian yang mendalam dan kebijakan yang tepat akan menentukan sejauh mana potensi ini dapat dimaksimalkan. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan masyarakat sipil menjadi prasyarat penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang mendukung kemajuan ekonomi berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan telah lama diakui sebagai salah satu faktor utama dalam pembangunan ekonomi. Teori Modal Manusia (Human Capital Theory) menjadi landasan utama yang menjelaskan hubungan antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Schultz (1961) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi terhadap manusia, sebagaimana halnya investasi pada modal fisik, yang akan menghasilkan peningkatan produktivitas dan pendapatan di masa depan. Pemikiran ini kemudian diperkuat oleh Becker (1964) yang menekankan bahwa pendidikan meningkatkan keterampilan dan efisiensi tenaga kerja, sehingga memberi dampak langsung terhadap output ekonomi nasional.

Dalam perspektif teori pertumbuhan endogen, pendidikan memiliki peran sebagai penggerak utama inovasi dan peningkatan produktivitas jangka panjang. Romer (1990) menyatakan bahwa pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan dari proses pendidikan dan penelitian menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi modern. Teori ini menolak anggapan bahwa pertumbuhan hanya bergantung pada faktor eksogen seperti akumulasi modal fisik. Sebaliknya, ia menempatkan pendidikan sebagai elemen yang dapat menciptakan pertumbuhan berkelanjutan dari dalam sistem ekonomi itu sendiri.

Beberapa penelitian empiris menunjukkan korelasi positif antara tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Barro dan Lee (2013) menggunakan data lintas negara dan menemukan bahwa peningkatan tahun sekolah rata-rata populasi berkorelasi erat dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita. Negara-negara dengan investasi

pendidikan tinggi cenderung mengalami peningkatan pendapatan nasional lebih cepat dibandingkan negara-negara dengan investasi rendah di sektor pendidikan. Penelitian ini mendukung hipotesis bahwa pendidikan adalah determinan penting dalam keberhasilan ekonomi suatu negara.

Kajian lain juga menyoroti kontribusi pendidikan dalam mendorong inklusi sosial dan mengurangi ketimpangan ekonomi. Menurut laporan UNESCO (2020), pendidikan yang inklusif dapat mengurangi kesenjangan sosial dan membuka akses yang lebih luas terhadap kesempatan ekonomi. Pendidikan memungkinkan mobilitas sosial ke atas, memberikan individu dari kelompok marjinal akses terhadap pekerjaan yang lebih baik, dan secara keseluruhan menciptakan masyarakat yang lebih adil secara ekonomi. Di samping itu, literatur juga membahas hubungan antara pendidikan dan inovasi. Nelson dan Phelps (1966) menyatakan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi lebih cepat menyerap dan menerapkan teknologi baru. Dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan berperan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan mampu menciptakan solusi inovatif yang meningkatkan daya saing ekonomi suatu negara.

Pendidikan juga memengaruhi struktur pasar tenaga kerja. Psacharopoulos dan Patrinos (2018) menemukan bahwa pengembalian investasi pendidikan (rate of return) sangat tinggi, khususnya pada tingkat pendidikan dasar dan menengah di negara berkembang. Hal ini berarti bahwa pendidikan memberikan manfaat ekonomi baik bagi individu maupun masyarakat. Pekerja dengan pendidikan lebih tinggi tidak hanya mendapatkan upah lebih besar, tetapi juga lebih kecil kemungkinannya untuk menganggur.

Di Indonesia, kajian yang dilakukan oleh Suryadarma et al. (2006) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dasar berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Temuan ini menekankan pentingnya pemerataan akses dan peningkatan kualitas pendidikan, terutama di wilayah terpencil dan tertinggal. Pembangunan pendidikan tidak dapat hanya difokuskan pada kuantitas (angka partisipasi sekolah), tetapi juga harus memperhatikan aspek mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan.

Secara keseluruhan, kajian pustaka menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan kausal dengan pertumbuhan ekonomi. Pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas tenaga kerja, tetapi juga memperkuat struktur ekonomi melalui inovasi, kewirausahaan, dan pengurangan ketimpangan. Oleh karena itu, literatur akademik secara konsisten merekomendasikan pendidikan sebagai prioritas dalam agenda pembangunan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang yang ingin keluar dari perangkap pendapatan menengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis dampak pendidikan terhadap kemajuan ekonomi di Indonesia. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan hubungan antara variabel tingkat pendidikan dan indikator ekonomi secara sistematis dan terukur. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan fakta dan hubungan empiris dari data yang telah tersedia, sehingga dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai kontribusi sektor pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), Bank Dunia (World Bank), OECD, dan UNESCO. Data yang dikumpulkan meliputi: 1.) Tingkat pendidikan penduduk (rata-rata lama sekolah, partisipasi sekolah, dan jenjang pendidikan tertinggi). 2.) Indikator ekonomi (PDB per kapita, produktivitas tenaga kerja, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan). Dan 3.) Indeks pembangunan manusia (IPM), khususnya komponen pendidikan dan daya beli.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah dokumen dan laporan yang relevan dari sumber-sumber yang kredibel. Literatur dan laporan

tahunan dari lembaga nasional dan internasional juga dianalisis sebagai dasar dalam merumuskan kerangka teoritis dan landasan empirik penelitian ini. Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana dan berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan pendidikan dan ekonomi dari waktu ke waktu, sedangkan regresi linier digunakan untuk menguji pengaruh kuantitatif pendidikan terhadap indikator ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Dan Produktivitas Tenaga Kerja

Korelasi antara tingkat pendidikan dan produktivitas tenaga kerja telah terbukti melalui berbagai studi empiris. Menurut laporan OECD (2023), negara-negara dengan tingkat penyelesaian pendidikan menengah dan tinggi yang tinggi memiliki produktivitas tenaga kerja yang lebih besar. Di Indonesia, BPS (2024) mencatat bahwa pekerja dengan pendidikan tinggi menghasilkan output dua kali lipat dibandingkan pekerja dengan pendidikan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi dan kapabilitas tenaga kerja, yang pada akhirnya mempercepat pertumbuhan sektor-sektor ekonomi utama. Pendidikan memberikan bekal keterampilan dasar dan lanjutan yang memungkinkan tenaga kerja menjalankan tugas-tugas dengan lebih baik dan efisien. Dalam ekonomi modern yang menuntut keahlian spesifik, pekerja yang mengenyam pendidikan tinggi lebih cepat memahami proses kerja, mampu mengadaptasi teknologi baru, serta memiliki keterampilan komunikasi dan analitis yang kuat. Hal ini sangat penting dalam sektor-sektor yang berbasis teknologi seperti manufaktur canggih, jasa keuangan, dan industri digital. Pendidikan menjadi pengungkit utama dalam meningkatkan nilai tambah per pekerja dalam industri tersebut.

Penelitian oleh Hanushek dan Woessmann (2012) mengungkapkan bahwa kualitas pendidikan memiliki dampak yang lebih besar terhadap produktivitas dibandingkan sekadar tingkat pendidikan formal. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya mencetak lulusan secara kuantitas, tetapi juga menghasilkan tenaga kerja yang kompeten, inovatif, dan memiliki daya saing global. Oleh karena itu, negara-negara yang ingin meningkatkan produktivitas tidak cukup hanya dengan memperluas akses pendidikan, tetapi juga harus menjamin mutu pendidikan yang diberikan.

Selain keterampilan teknis, pendidikan juga meningkatkan kapasitas tenaga kerja dalam soft skills seperti kerja tim, disiplin, kepemimpinan, dan manajemen waktu. Dalam konteks industri jasa dan kreatif, kemampuan interpersonal menjadi sangat penting untuk mempertahankan produktivitas dan memberikan pelayanan berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan keterampilan yang dapat diukur secara teknis, tetapi juga membentuk etos kerja dan karakter tenaga kerja yang produktif dan bertanggung jawab. Dalam ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*), produktivitas sangat bergantung pada kemampuan tenaga kerja untuk mengakses, memproses, dan mengaplikasikan informasi secara efektif. Pendidikan tinggi dan pelatihan profesional menjadi modal penting untuk mempersiapkan pekerja menghadapi disrupsi teknologi dan perubahan pasar kerja yang cepat. OECD (2023) mencatat bahwa negara-negara dengan sistem pendidikan adaptif dan fleksibel cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi dan lebih siap dalam menghadapi tantangan industri 4.0.

Di Indonesia, upaya peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya ketimpangan akses pendidikan di daerah terpencil, rendahnya kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri, serta minimnya pelatihan vokasional yang terintegrasi dengan dunia kerja. Oleh sebab itu, strategi pembangunan sumber daya manusia harus mencakup kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan dunia usaha dalam menyusun program pendidikan yang relevan dan aplikatif. Program pendidikan vokasi berbasis industri seperti *Teaching Factory* dan *SMK Revitalisasi* menjadi contoh yang perlu diperluas cakupannya.

Dengan demikian, pendidikan memegang peran penting dalam mendorong produktivitas tenaga kerja. Peningkatan akses dan kualitas pendidikan menjadi prasyarat

dalam membangun tenaga kerja yang adaptif, kompeten, dan produktif. Dalam jangka panjang, pendidikan yang baik akan mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui peningkatan daya saing tenaga kerja nasional di pasar global. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan bukan hanya agenda sosial, tetapi juga strategi ekonomi jangka panjang yang berdampak luas terhadap kesejahteraan nasional.

Pengaruh Terhadap Inovasi Dan Kewirausahaan

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam mendorong inovasi dan kewirausahaan. Pendidikan yang baik tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menciptakan solusi baru dalam berbagai bidang. Individu yang terdidik memiliki kapasitas intelektual dan keterampilan teknis untuk mengenali peluang, merancang inovasi, dan mengeksekusi gagasan menjadi produk atau layanan yang bernilai ekonomi. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang mendukung kreativitas dan pembelajaran berbasis proyek sangat penting untuk membentuk budaya inovatif.

Pengalaman negara-negara maju menunjukkan bahwa investasi besar dalam pendidikan teknologi dan riset berdampak signifikan terhadap perkembangan ekosistem inovasi nasional. Korea Selatan, misalnya, menjadikan pendidikan STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) sebagai fondasi dalam membangun industri teknologi tinggi. Begitu pula Finlandia, yang berhasil mengintegrasikan sistem pendidikan dengan riset terapan dan kewirausahaan sejak pendidikan menengah (UNESCO, 2022). Konsep pendidikan berbasis inovasi di negara-negara tersebut mendorong lahirnya perusahaan-perusahaan rintisan (start-up) berbasis teknologi tinggi. Dalam konteks Indonesia, upaya peningkatan pendidikan vokasi dan pengembangan inkubator bisnis di perguruan tinggi mulai menunjukkan hasil positif. Program seperti Kampus Merdeka memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar langsung di industri, mengikuti proyek inovasi, dan magang di perusahaan rintisan. Selain itu, banyak universitas kini memiliki unit inkubasi bisnis yang membina mahasiswa dan alumni untuk mengembangkan produk inovatif dan membangun usaha. Hal ini menjadi salah satu pendekatan strategis dalam menyiapkan generasi muda untuk menjadi pelaku ekonomi, bukan sekadar pencari kerja.

Pendidikan kewirausahaan yang disisipkan dalam kurikulum juga memainkan peran penting dalam membentuk jiwa wirausaha. Menurut Gibb (2002), pendidikan kewirausahaan yang efektif bukan hanya mengajarkan teori bisnis, tetapi juga membentuk pola pikir kreatif, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan mengelola ketidakpastian. Di Indonesia, penerapan program kewirausahaan di SMK, politeknik, dan perguruan tinggi telah mendorong peningkatan jumlah pelaku usaha muda, meskipun tantangan akses modal dan bimbingan bisnis masih menjadi hambatan utama. Lebih jauh lagi, hubungan antara pendidikan dan inovasi bersifat dua arah. Di satu sisi, pendidikan mendorong penciptaan inovasi baru, tetapi di sisi lain, kebutuhan terhadap inovasi juga mendorong perubahan dalam sistem pendidikan. Hal ini terlihat dari munculnya pendidikan interdisipliner yang menggabungkan ilmu komputer, desain, ekonomi, dan psikologi untuk menciptakan solusi inovatif bagi tantangan nyata. Pendidikan berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) kini banyak diadopsi di berbagai institusi pendidikan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Penelitian oleh Acs et al. (2009) menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki tingkat kewirausahaan berbasis inovasi yang lebih tinggi. Ini berarti bahwa pendidikan berkualitas bukan hanya melahirkan lebih banyak wirausaha, tetapi juga mendorong mereka menciptakan produk dan layanan baru yang mampu bersaing di pasar global. Inilah yang membedakan kewirausahaan subsisten dengan kewirausahaan inovatif yang memberi dampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Dengan demikian, peran pendidikan dalam mendorong inovasi dan kewirausahaan sangatlah strategis. Pendidikan yang adaptif, praktis, dan terhubung dengan dunia usaha akan menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga siap menciptakan

lapangan kerja. Untuk itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta dalam mengembangkan ekosistem pendidikan yang mendukung riset, inovasi, dan kewirausahaan secara berkelanjutan.

Pengurangan Kemiskinan Dan Ketimpangan Sosial

Pendidikan memiliki peran sentral dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial. Dengan menyediakan akses terhadap pengetahuan dan keterampilan, pendidikan memberi kesempatan kepada individu, terutama dari kelompok miskin, untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih tinggi. UNESCO (2020) mencatat bahwa setiap tambahan satu tahun pendidikan dapat meningkatkan pendapatan individu sebesar 10%, yang menunjukkan dampak langsung pendidikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi. Akses pendidikan yang merata menjadi jembatan utama dalam meningkatkan mobilitas sosial vertikal. Individu dari latar belakang ekonomi rendah yang memperoleh pendidikan berkualitas memiliki kemungkinan lebih besar untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Ini sejalan dengan pandangan Sen (1999) bahwa pendidikan merupakan bentuk kebebasan substantif yang memungkinkan individu memperluas pilihan hidupnya. Dalam jangka panjang, sistem pendidikan yang inklusif akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih setara dan adil.

Program bantuan pendidikan seperti beasiswa, subsidi biaya sekolah, dan bantuan operasional pendidikan berperan penting dalam mengatasi hambatan ekonomi terhadap partisipasi pendidikan. Di Indonesia, Program Indonesia Pintar (PIP) telah membantu jutaan siswa dari keluarga miskin untuk melanjutkan pendidikan mereka. Menurut Kemendikbud (2023), penerima PIP mengalami peningkatan angka partisipasi sekolah hingga 92% di tingkat SMP dan SMA. Program ini juga berdampak positif terhadap menurunnya angka putus sekolah dan pernikahan dini, dua hal yang erat kaitannya dengan kemiskinan struktural.

Selain akses, kualitas pendidikan juga sangat menentukan peranannya dalam mengatasi ketimpangan sosial. Pendidikan yang buruk justru dapat memperlebar kesenjangan karena hanya memberikan "ijazah" tanpa keterampilan yang relevan. Hanushek dan Woessmann (2007) menekankan bahwa mutu pendidikan, terutama literasi dasar dan numerasi, lebih penting daripada lamanya masa sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru, sarana belajar, serta kurikulum yang relevan menjadi kunci untuk menjadikan pendidikan sebagai alat transformasi sosial yang efektif.

Pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kesadaran sosial dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Individu yang terdidik cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial, memiliki kesadaran hukum, dan lebih mampu mengakses layanan publik. Hal ini menciptakan efek ganda: selain meningkatkan kesejahteraan individu, juga memperkuat kohesi sosial dan stabilitas dalam masyarakat. Dalam konteks negara berkembang, pendidikan menjadi instrumen penting dalam membentuk warga negara yang sadar hak dan tanggung jawabnya. Kesenjangan pendidikan antara kota dan desa, serta antara kelompok ekonomi atas dan bawah, masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Bappenas (2022) mencatat bahwa anak-anak dari keluarga 20% termiskin hanya memiliki rata-rata 7 tahun masa sekolah, dibandingkan dengan 12 tahun pada kelompok 20% terkaya. Ketimpangan ini berkontribusi langsung terhadap ketimpangan pendapatan dan peluang kerja. Oleh sebab itu, intervensi afirmatif seperti pembangunan sekolah di daerah tertinggal, pelatihan guru daerah terpencil, serta digitalisasi pendidikan menjadi agenda prioritas nasional.

Dengan demikian, pendidikan memiliki efek langsung maupun tidak langsung dalam menurunkan kemiskinan dan ketimpangan sosial. Melalui peningkatan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan, kelompok miskin dapat diberdayakan untuk keluar dari kondisi marginalisasi ekonomi. Di sisi lain, masyarakat secara keseluruhan memperoleh manfaat dari stabilitas sosial dan pertumbuhan inklusif yang dihasilkan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan yang berkeadilan harus menjadi prioritas utama dalam strategi pembangunan jangka panjang.

Tantangan Dan Kebijakan

Meskipun peran pendidikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial telah diakui secara luas, masih banyak tantangan yang dihadapi, terutama

di negara-negara berkembang. Di Indonesia, tantangan tersebut meliputi ketimpangan akses antarwilayah, rendahnya mutu pembelajaran, kurangnya relevansi kurikulum, serta keterbatasan sarana dan prasarana. World Bank (2020) mencatat bahwa kesenjangan hasil belajar antara siswa di kota besar dan daerah tertinggal masih sangat lebar, yang berdampak pada ketimpangan dalam kesiapan menghadapi pasar kerja.

Salah satu permasalahan mendasar adalah kualitas guru yang belum merata. Banyak guru di daerah terpencil belum mendapatkan pelatihan yang memadai dan kurang memiliki akses terhadap pengembangan profesional berkelanjutan. Hal ini berkontribusi terhadap rendahnya pencapaian literasi dan numerasi siswa. Hanushek dan Rivkin (2010) menekankan bahwa kualitas guru adalah faktor paling berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis kompetensi dan program sertifikasi yang berkelanjutan menjadi prioritas kebijakan pendidikan.

Kurikulum yang tidak selaras dengan kebutuhan dunia kerja juga menjadi penghambat utama. Banyak lulusan sekolah dan perguruan tinggi mengalami kesulitan memasuki pasar kerja karena tidak memiliki keterampilan yang relevan. Menurut McKinsey (2018), terdapat mismatch antara keterampilan yang diajarkan di sekolah dengan yang dibutuhkan oleh industri. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan perlu dirancang secara fleksibel dan dinamis agar mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, perubahan pasar tenaga kerja, dan kebutuhan ekonomi nasional. Transformasi digital dalam pendidikan merupakan salah satu jawaban atas tantangan jangkauan dan kualitas. Digitalisasi pembelajaran dapat memperluas akses pendidikan, terutama di wilayah terpencil, dan meningkatkan kualitas materi ajar melalui platform digital yang interaktif. Namun, implementasi digitalisasi juga menghadapi tantangan berupa infrastruktur internet yang belum merata serta literasi digital yang rendah di kalangan guru dan siswa. OECD (2021) menyarankan perlunya investasi dalam teknologi pendidikan dan pelatihan digital bagi pendidik sebagai bagian dari reformasi sistem pendidikan.

Penguatan kemitraan antara dunia pendidikan dan dunia usaha juga menjadi kunci dalam meningkatkan relevansi pendidikan. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan program magang, pelatihan kerja, dan penelitian terapan yang berbasis pada kebutuhan industri. Pendidikan vokasional dan politeknik harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional dengan pendekatan yang lebih praktis dan berbasis kompetensi. Program link and match yang digalakkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menjadi contoh yang relevan untuk dikembangkan lebih lanjut secara sistematis. Aspek pembiayaan pendidikan juga menjadi perhatian penting. Meskipun anggaran pendidikan Indonesia telah mencapai 20% dari APBN, tantangan dalam efisiensi dan pemerataan distribusi dana masih kerap terjadi. Skema pembiayaan inovatif, seperti dana abadi pendidikan, beasiswa berbasis prestasi dan kebutuhan, serta insentif bagi sekolah dan guru di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), perlu diperluas dan dioptimalkan. Program seperti Kartu Indonesia Pintar dan Dana BOS perlu terus diperkuat dalam hal transparansi, akuntabilitas, dan dampak terhadap kualitas pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan tantangan-tantangan tersebut, kebijakan pendidikan harus diarahkan pada pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Pendekatan ini mencakup perbaikan mutu pengajaran, penyusunan kurikulum berbasis kebutuhan ekonomi, integrasi teknologi digital, dan pembiayaan yang adil serta efisien. Pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus membangun sinergi untuk memastikan bahwa sistem pendidikan benar-benar mampu mencetak sumber daya manusia yang unggul dan relevan dengan kebutuhan pembangunan nasional.

KESIMPULAN

Pendidikan terbukti memiliki peran strategis dalam mendukung kemajuan ekonomi. Melalui peningkatan produktivitas, inovasi, dan inklusi sosial, pendidikan menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, agar potensi ini dapat dioptimalkan, diperlukan upaya perbaikan menyeluruh terhadap sistem pendidikan, mulai dari peningkatan

kualitas hingga pemerataan akses. Investasi dalam pendidikan bukan sekadar pengeluaran sosial, tetapi merupakan investasi ekonomi jangka panjang yang berdampak lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Razak, S. N., & Ali, H. (2013). *Sumbangan dan Kepentingan Pendidikan Tertiari dalam Pertumbuhan Ekonomi Negara: Satu Kajian Kes di Malaysia*. Prosiding Persidangan Kebangsaan Ekonomi Malaysia Ke VIII, 807.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Indikator Sosial Ekonomi Indonesia 2024*. Jakarta: BPS.
- Bappenas. (2022). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020–2024*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Barro, R. J., & Lee, J. W. (2013). A new data set of educational attainment in the world, 1950–2010. *Journal of development economics*, 104, 184-198.
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. University of Chicago Press.
- BPS. (2024). *Indikator Sosial Ekonomi Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Fattah, Nanang. 2000. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Rosda. Bandung.
- Gibb, A. (2002). In pursuit of a new 'enterprise' and 'entrepreneurship' paradigm for learning: creative destruction, new values, new ways of doing things and new combinations of knowledge. *International journal of management reviews*, 4(3), 233-269.
- Hanushek, E. A., & Rivkin, S. G. (2010). Generalizations about using value-added measures of teacher quality. *American economic review*, 100(2), 267-271.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2012). The economic benefit of educational reform in the European Union. *CESifo economic studies*, 58(1), 73-109.
- Hanushek, E. A., & Wößmann, L. (2007). *The role of education quality in economic growth*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Laporan Tahunan Program Link and Match Pendidikan Vokasi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kesuma, M. N., & Astuti, E. T. (2020). Kajian indeks modal manusia dan peranannya dalam pertumbuhan ekonomi indonesia 2015-2018. In *Seminar Nasional Official Statistics (Vol. 2020, No. 1, pp. 817-824)*.
- Lucya, C., & Anis, A. (2019). Pengaruh teknologi dan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(2), 509-518.
- Nelson, R. R., & Phelps, E. S. (1966). Investment in humans, technological diffusion, and economic growth. *The American economic review*, 56(1/2), 69-75.
- Nugraheni, H. R., & Sudarwati, N. (2021). Kontribusi Pendidikan Dalam Pembangunan Ekonomi. *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 1-11.
- Nugroho, S. B. M. (2016). Pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 29(2).
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. *Share: Social Work Journal*, 11(1), 74-80.
- OECD. (2023). *Education at a Glance 2023: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing.
- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). Returns to investment in education: a decennial review of the global literature. *Education Economics*, 26(5), 445-458.
- Romer, P. M. (1990). Endogenous technological change. *Journal of political Economy*, 98(5, Part 2), S71-S102.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American economic review*, 51(1), 1-17.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, D., Dharmawansyah, D., Jauhari, E. F., & Tambunan, K. (2025). Pengaruh Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Kajian Literatur pada Negara Berkembang di Indonesia. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 5(1), 143-153.
- Suryadarma, D., Suryahadi, A., Sumarto, S., & Rogers, F. H. (2006). Improving student performance in public primary schools in developing countries: Evidence from Indonesia. *Education Economics*, 14(4), 401-429.

-
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education*. Paris: UNESCO.
- Widiansyah, A. (2017). Peran ekonomi dalam pendidikan dan pendidikan dalam pembangunan ekonomi. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 17(2), 207-215.
- World Bank. (2020). *Indonesia Economic Prospects: The Long Road to Recovery*. Washington, DC: World Bank.